

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak pra sekolah memainkan peran krusial pada pembentukan pondasi perilaku dan karakter individu di masa depan. Pada tahap perkembangannya, anak-anak mulai belajar norma dasar, contohnya sikap jujur, kepedulian dan tanggung jawab. Lingkungan keluarga maupun hubungan sosial dengan teman seusianya juga orang tua menjadi faktor penentu dalam membentuk persepsi anak tentang etika dan moralitas. Pembentukan moralitas pada anak hingga kini cenderung memiliki ruang lingkup yang terbatas. Kemampuannya untuk belajar memahami konsep kesalahan dan kebenaran masih bersifat abstrak dan berproses. Walaupun, anak tetap perlu diperkenalkan dengan konsep moral dan norma agar mereka terbiasa dalam mengidentifikasi perbedaan antara kebenaran dan kesalahan, serta kebaikan dan keburukan (Muhayatul, 2021).

Montessori yang dikutip dari Dr. Marganti menyampaikan bahwa perkembangan anak tergantung pada sensitivitas anak terhadap objek-objek di sekitarnya. Periode awal dalam kehidupan manusia berlangsung dari usia 0 hingga 6 tahun. Pada rentang usia 0 sampai 3 tahun, proses mental anak sulit diakses dan dipengaruhi oleh orang dewasa. Pada fase ini, anak-anak menunjukkan kepekaan yang tinggi terhadap sesuatu yang detail, dimana mereka akan memperhatikan suatu objek dengan sebanyak mungkin, seperti memegang, mencium atau menjilatnya.

Selanjutnya usia 3 hingga 6 tahun, anak mulai dapat dijangkau dan dipengaruhi oleh berbagai situasi. Anak-anak pada usia ini dianggap sebagai sumberdaya manusia yang akan membawa progres dan manfaat bagi kemajuan nasional. Mengingat signifikansi periode ini, maka memberikan rangsangan yang optimal pada anak usia dini menjadi suatu keseharusan. Sehingga pertumbuhan dan perkembangan mereka dapat berlangsung sesuai dengan kebutuhan dan harapan. Ciri khas fase kanak-kanak adalah keunikan karakteristiknya. Mereka memiliki tingkat penasaran yang mendalam, ingin mengetahui segala hal yang terlintas dipikirannya.

Oleh karena itu, seringkali rasa ingin tahu yang tinggi pada mereka dapat menjadi tantangan bagi orang dewasa dalam menjelaskan, terutama saat mereka mengajukan pertanyaan tentang konsep-konsep yang bersifat abstrak. Mereka juga cenderung bersifat eksploratif saat terlibat dalam beragam kegiatan guna memperoleh pengetahuan, mengembangkan kemampuan dan membentuk perilaku yang baik. Mereka juga seringkali menunjukkan sifat egosentris, di mana mereka memiliki sudut pandang sendiri terhadap berbagai hal (James, dkk., 2020).

Terlebih anak-anak saat ini sering terpapar pada berbagai bentuk media, termasuk televisi, internet, dan permainan video, yang mungkin memuat adegan atau pesan yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan sosial dan moral mereka. Konten media yang penuh dengan kekerasan, perilaku tidak etis, atau citra yang merendahkan dapat mempengaruhi cara anak memahami norma moral. Tingkat kemajuan teknologi dan kemudahan akses ke berbagai platform media juga menambah kompleksitas dalam mengendalikan dan mengarahkan paparan anak-anak terhadap konten yang sesuai dengan moralitas yang diharapkan.

Berdasarkan hal itu, kerap kita jumpai anak-anak sekarang yang berlaku dan berbahasa kasar baik kepada teman sebaya maupun orang dewasa atau lingkup keluarganya. Ketidakepekaan terhadap lingkungan sekitar dan kurangnya empati karena kebiasaan pengaruh gawai atau kurangnya stimulus yang diberikan terhadap kehidupan sosialnya menjadikan anak kurang dalam berinteraksi. Peristiwa yang terjadi juga disebabkan oleh minimnya perhatian orang tua dalam mendukung perkembangan kecerdasan spiritual anak melalui pendidikan di lingkungan keluarga. Peran ayah dan ibu yang kurang memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan dapat dikenali dari pola sehari-hari yang disibukkan dengan pekerjaan, kurangnya waktu yang dialokasikan untuk anak, minim dorongan untuk belajar, ketidakpedulian terhadap perkembangan akademika anak di sekolah, situasi perceraian dalam keluarga, kendala ekonomi, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan anak.

Dengan demikian, tugas orang tua dan guru begitu krusial untuk membimbing dan menghadapi situasi moral anak. Pengalaman langsung, cerita-cerita moral, dan partisipasi dalam kegiatan sosial juga menjadi sarana efektif untuk

membantu anak-anak memahami konsep moral. Memperhatikan pengembangan moral anak usia dini bukan hanya menyangkut aspek individu, tetapi juga berdampak pada pembentukan masyarakat yang beretika dan bertanggung jawab di masa depan.

Hal yang diterima anak melalui pengajaran juga pengawasan ketika mereka lahir hingga usia 6 tahun mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan dan potensinya di masa depan. Konsep pendidikan anak usia dini mencakup berbagai layanan, termasuk pendidikan pra-sekolah dasar, panduan bagi orang tua dalam mengasuh dan mendidik melalui berbagai cara yang dirancang untuk meningkatkan pembelajaran pada anak (UNICEF, 2020). Menurut laporan United Nations Children's (2020) menunjukkan terdapat 38 persen anak pada kelompok umur yang relevan melaksanakan pendidikan anak usia dini. Angka ini jauh dari sasaran rencana pembangunan jangka menengah nasional pada tahun 2015 hingga 2019 yang memperoleh angka 77 persen (UNICEF, 2020). Dalam hal ini terdapat ketimpangan yang menonjol, baik secara wilayah maupun penghasilan keluarga. Kemudian terdapat 76 persen dari mereka yang memulai ikut serta dalam kelompok bermain B di usia 6 tahun.

Berdasarkan hal yang sudah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pentingnya pendidikan anak pra-sekolah untuk membangun penanaman mengenai nilai-nilai agama dan moralitas. Sehingga dalam konteks ini, ajaran agama yang khususnya membahas mengenai cakupan moral manusia selama hidupnya. Kemudian disusun dengan metode tasawuf akhlaki. Nilai-nilai tersebut yang diimplementasikan melibatkan pengembangan aspek rohani, seperti kesabaran, tawakal, ikhlas, zuhud, qona'ah, dan lain sebagainya. Semua nilai tersebut memerlukan latihan yang harus dilakukan dengan serius untuk menginternalisasi mereka sehingga dapat tertakar dalam hati.

Seorang sufi yang ahli dalam bidang tasawuf ialah Imam Al-Ghozali, beliau memberikan pengertian tasawuf sebagai kesetiaan kita kepada sang khaliq dan interaksi positif antar individu (Rifda, 2022). Dua aspek utama yang ada adalah hubungan baik kepada Allah (*Hablumminallah*) dan kedua, hubungan baik dengan sesama manusia (*Habluminannas*). Dalam bukunya "*Ayyuhal Walad*", Imam Al

Ghazali menyebutkan dua pilar utama tasawuf ini sebagai pengenalan kepada anak-anak tentang dunia tasawuf dan sufi.

Seperti yang dilakukan oleh anak-anak didik yang tergabung dalam lembaga Pendidikan PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah di Tambun Selatan Bekasi, dimana mereka diajarkan dan dibimbing dengan ajaran agama, serta aplikasi moralitas pada keseharian aktivitas di sekolah. Lembaga ini mempunyai perbedaan dari instansi pra-sekolah lainnya. Pendidikan Anak Usia Dini Quran (PaudQu) berada dalam naungan Kemenag (Kementerian Agama) dan mempunyai kurikulum yang berbasis Quran dan As-Sunnah, di mana setiap pencapaian dan program yang ada salah satunya pembelajaran mengenai bagaimana penerapan akhlak atau moralitas kepada anak. Anak-anak juga tidak hanya dibimbing dan diajarkan akhlak secara individu saja, tetapi mereka juga dibiasakan dan diajarkan bekerja sama dan berempati dalam berinteraksi sosial.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis memperoleh simpulan bahwa penerapan akhlak tidak bisa hanya diajarkan melalui teori, melainkan perlu adanya bimbingan terhadap perilaku hariannya. Hasil observasi awal yang dilakukan di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah, didapatkan gambaran bahwa ada beberapa siswa yang belum berkembang pada tingkat perkembangan moralnya. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut, mungkin terjadi karena minimnya metode dan media yang lebih variatif untuk proses belajar mengembangkan moralitas anak, yang seringkali menyebabkan mereka merasa bosan dan jenuh sehingga perkembangan moral mereka belum sesuai harapan. Selain itu, peran pendidik yang kurang terorganisir dalam menyampaikan pengajaran dan memecahkan masalah di sekolah mungkin menjadi faktor penyebabnya juga.

Dengan demikian penulis tertarik membahas secara detail di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah untuk menjadi subjek penelitian yang dilakukan pada skripsi ini. Maka penulis mengangkat judul "*Penerapan Tasawuf Akhlaki Dalam Pengembangan Moral Anak Usia 5-7 Tahun*"

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam sejauh mana PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah memahami dan menerapkan konsep Tasawuf Akhlaki

dalam perkembangan moral anak. untuk mengeksplorasi permasalahan tersebut dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana kondisi perkembangan moral anak usia 5-7 tahun di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah?
2. Bagaimana pola penerapan tasawuf akhlaki dalam pengembangan moral anak usia 5-7 tahun di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah?
3. Bagaimana dampak dari penerapan tasawuf akhlaki dalam pengembangan moral anak usia 5-7 tahun di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi pengembangan moral anak usia 5-7 tahun di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan tasawuf akhlaki dalam pengembangan moral anak usia 5-7 tahun di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah
3. Untuk mengetahui dampak dari penerapan tasawuf akhlaki dalam pengembangan moral anak usia 5-7 tahun di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - Untuk memperluas pemahaman ilmiah, terutama terkait dengan konsep tasawuf akhlaki kepada mahasiswa dan Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi di Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
 - Sebagai suatu kontribusi dari perspektif kontemporer yang terkait dengan pengembangan moral anak-anak dalam kerangka konsep tasawuf akhlaki.
2. Manfaat Praktis
 - Dari segi praktis, penelitian ini akan memberikan manfaat kepada penulis, tidak hanya dalam peningkatan pemahaman mengenai penerapan tasawuf akhlaki dalam pengembangan moral anak usia dini, tetapi juga sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana (S1).

- Sebagai analisis pengetahuan untuk dapat saling melengkapi dengan penelitian sebelumnya mengenai penerapan tasawuf akhlaki dalam pengembangan moral anak usia dini.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merangkum garis-garis panduan penulis untuk merancang skema supaya penelitian ini berjalan sesuai topik tujuan penelitian. Dalam struktur penelitian ini, penulis menggunakan teori tasawuf akhlaki yang diperkenalkan oleh Imam Al-Ghozali dan teori perkembangan moral oleh Lawrence Kohlberg untuk menggali penerapan konsep tasawuf akhlaki dalam pengembangan moral anak usia 5-7 Tahun di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah Tambun Selatan Bekasi.

Dalam tahap perkembangan, penulis mengacu pada teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg bahwa perkembangan moral dapat dikenali melalui tingkatan penalaran moralitas setiap individu. Konsep sentral dalam teori Kohlberg adalah internalisasi, yaitu proses transformasi norma-norma sosial dari eksternal menjadi internal pada individu. Menurut Suparno dalam bukunya menyampaikan bahwa Kohlberg memperluas konsep Piaget dengan menegaskan bahwa perkembangan moral secara fundamental berkaitan dengan keadilan, dan proses ini terus berlanjut sepanjang hidup individu. Terdapat enam tahap perkembangan moral dalam teori Kohlberg, yang dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkatan moral, yaitu pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Di mana setiap tingkatan perkembangannya memiliki dua tahapan, yakni sebagai berikut :

1. Tingkat pra-konvensional terdiri atas dua tahap, yakni:

Tahap pertama, mengacu pada kepatuhan dan sanksi, sebagai contoh, ketika seorang anak didik harus mengikuti instruksi guru untuk menghindari hukuman. Serta anak didik yang tekun belajar agar dapat meraih prestasi sebagai juara kelas. Tahap kedua, memberikan perhatian pada pemenuhan kebutuhan, contohnya adalah ketika seorang anak diminta oleh orang tua untuk melakukan suatu tugas. Anak kemudian bertanya, "Apa manfaat yang saya dapatkan dari ini?" Orang tua dapat memberikan insentif kepada anak dengan memberikan uang saku sebagai imbalan

atas penyelesaian tugas tersebut. Dengan demikian, anak termotivasi untuk menyelesaikan pekerjaan dengan mempertimbangkan kepentingan pribadinya.

2. Tingkat moralitas konvensional, juga dibagi menjadi dua subtingkat, yaitu:

Tahap ketiga, membenahi reputasi sebagai 'anak baik', seperti contohnya mereka berusaha untuk menjadi 'anak baik' atau 'gadis yang baik' agar dapat memenuhi harapan tersebut, setelah menyadari manfaat yang dianggap positif. Tahap keempat ditandai dengan orientasi pada sistem sosial. Individu pada tahap ini mematuhi hukum dan norma sebagai bentuk dukungan terhadap tatanan sosial yang ada. Dibandingkan dengan tahap ketiga yang lebih berorientasi pada hubungan interpersonal, tahap keempat menandai pergeseran menuju pemahaman yang lebih luas tentang kewajiban moral terhadap masyarakat. Pada tahap ini, terdapat suatu gambaran ideal yang menjadi acuan dalam menentukan nilai moral suatu tindakan.

3. Moralitas pasca-konvensional, juga dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

Tahap kelima, memberikan perhatian pada hak-hak individu, karena didorong oleh kontrak sosial, dunia dipandang sebagai tempat yang menghargai pandangan, hak-hak, dan nilai-nilai yang beragam. Sudut pandang ini harus saling dihormati sebagai sesuatu yang unik untuk setiap individu atau masyarakat. Hukum dianggap sebagai bagian dari kontrak sosial, bukan sebagai aturan yang kaku. Mereka yang tidak berkontribusi pada kesejahteraan umum harus berubah jika diperlukan, demi mencapai "kebaikan terbesar untuk sebanyak mungkin orang." Tujuan ini dicapai melalui keputusan mayoritas dan kompromi yang tidak dapat dihindari. Tahap keenam, mengutamakan prinsip-prinsip etika, penalaran moral yang didorong oleh prinsip etika *universal* bergantung pada penalaran abstrak. Keberlakuan hukum sangat bergantung pada prinsip keadilan, individu memiliki kewajiban moral untuk tidak tunduk pada hukum yang melanggar asas keadilan. Hukum bukanlah suatu keharusan, karena dalam kontrak sosial, dan tidak memiliki signifikansi yang *esensial* dalam tindakan moral *deontologis*.

Pada tahap pra-konvensional dalam teori Kohlberg, anak-anak menggunakan penalaran egosentris untuk menilai moralitas suatu tindakan, dengan fokus utama pada konsekuensi eksternal seperti hukuman dan imbalan. Nilai-nilai moral yang

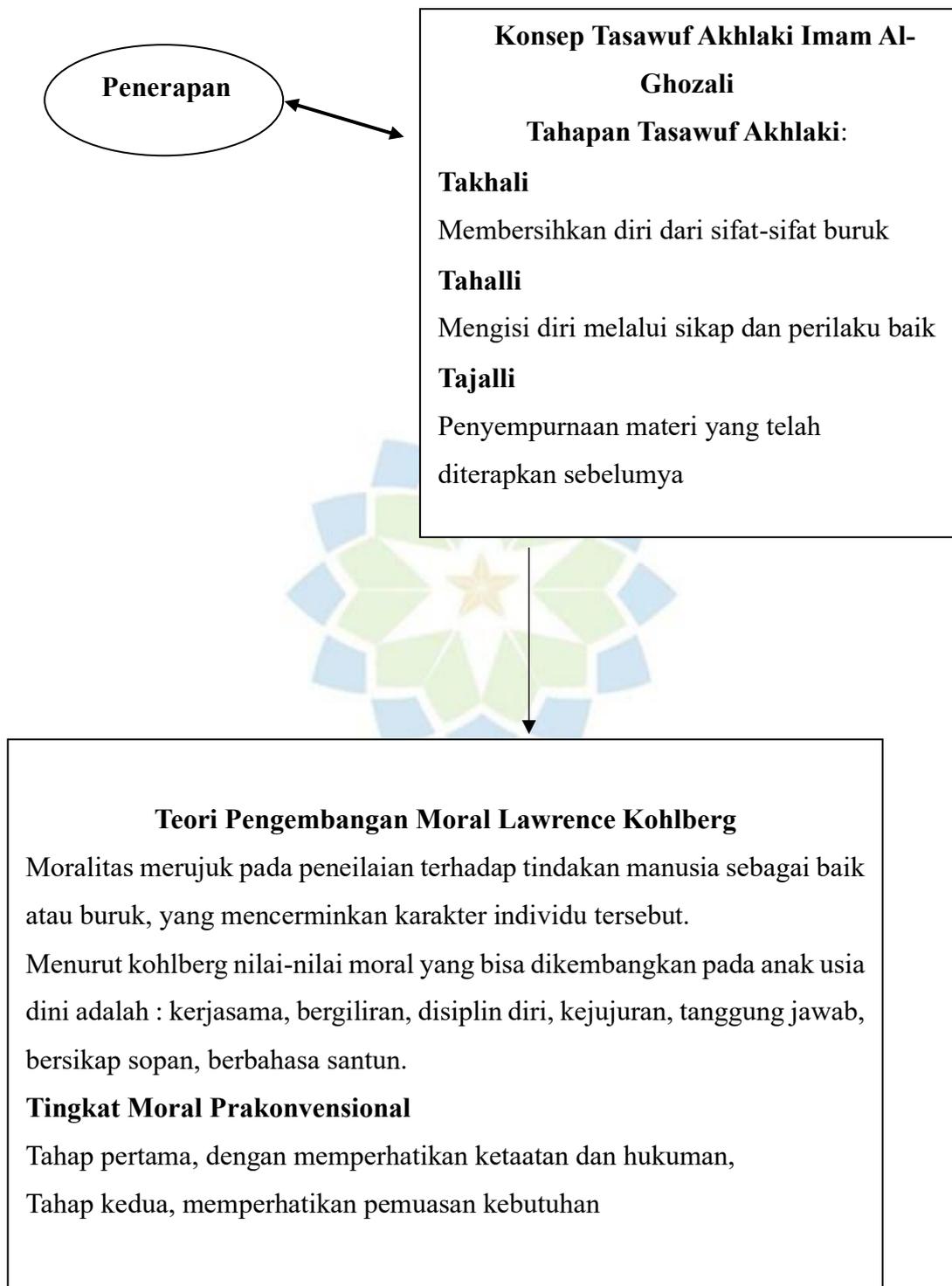
dikembangkan di usia pra-konvensional ialah kerjasama, bergiliran, kejujuran, tanggung jawab, bersikap sopan dan berbahasa santun.

Adapun ajaran konsep tasawuf akhlaki mengandung prinsip-prinsip yang dapat membimbing individu menuju akhlak mulia. Dalam tahapannya takhalli merupakan proses pertama untuk membersihkan diri baik secara lahir maupun batin dari sifat-sifat buruk. Lalu tahapan selanjutnya ialah tahalli, di mana setelah membersihkan diri individu menghiiasi diri dengan amalan-amalan baik. Kemudian yang terakhir adalah tajalli proses individu memperoleh hasil dari takhalli dan tahalli.

Dalam semboyan tasawuf yang terkenal, "*Al-Takhalluq Bi Akhlaqihi, Ala Thaqah Al-Basyariyah*" merangkum tujuan utama moralitas menurut Al-Ghazali. Maksudnya, manusia didorong untuk senantiasa berusaha meneladani sifat-sifat mulia Tuhan, seperti kasih sayang, pengampunan, kejujuran, kesabaran dan keikhlasan (Rifda, 2022). Melalui karya-karya seperti "*Ihya Ulum Ad-din, Bidah Al-Hidayah, Ayyuhal Walad, Minhaj Al-Abidin*", Al Ghazali menyajikan sebuah pendekatan tasawuf yang menekankan pada perkembangan moral dan hubungan baik dengan sesama. Konsep ini menekankan pada dua hubungan utama, yakni hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan dan hubungan sosial dengan sesama manusia. Imam Al-Ghazali dalam kitab "*Ayyuhal Walad*" menyederhanakan ajaran tasawuf bagi anak-anak dengan memaparkan dua konsep sentral tersebut (Rifda, 2022).

Oleh karena itu, dalam konteks tasawuf akhlaki menurut Imam Al-Ghazali selaras dengan kebutuhan moral anak usia 5-7 Tahun (tingkat pra-konvensional) dalam pandangan Pengembangan Moral Menurut Lawrence Kohlberg yang keduanya akan dijadikan payung teori untuk meneliti pengembangan moral anak usia 5-7 Tahun dengan konsep Tasawuf Akhlaki.

Untuk memperjelas alur pemikiran dalam penelitian ini, disajikan skema berikut ini :



Gambar 1.1 Skema kerangka pemikiran

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merujuk pada eksplorasi literatur terkait penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan studi yang akan dilakukan. Tinjauan literatur ini memberikan kontribusi penting bagi penulis dalam merinci langkah-langkah sistematis yang berkaitan dengan teori yang akan digunakan, memungkinkan penulis untuk secara akurat menerapkan analisis tinjauan pustaka mengenai konsep-konsep yang relevan dengan penelitian yang telah dilakukan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, beberapa penelitian sebelumnya dapat dijadikan rujukan, antara lain:

1. Skripsi yang disusun oleh Nanang Ardianto yang berjudul "*Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al Ghazali di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Gajah Lampung Tengah*" pada tahun 2018. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali di Pondok Pesantren Nurul Ulum telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat melalui kontribusi yang signifikan dari pengasuh dan ustadz, seperti penyusunan jadwal mengaji dan kontribusi dalam bidang keilmuan. Pengasuh dan ustadz memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif, salah satunya dengan menyusun jadwal mengaji dan memberikan pengetahuan keagamaan. Melalui bimbingan, tausiyah, keteladanan dan pembiasaan para pengasuh dan ustadz dalam berupaya mewujudkan pendidikan akhlak sesuai ajaran Imam Al-Ghazali. Kerjasama tim, dukungan keluarga, dan ketersediaan fasilitas yang memadai menjadi kunci keberhasilan upaya tersebut.

Jika penelitian terdahulu berfokus pada tahap remaja, penelitian ini menggali lebih dalam mengenai karakteristik perkembangan pada anak usia dini.

2. Skripsi yang disusun oleh Erne Susan Anggraini dengan judul "*Psikospiritual dalam Pembinaan Anak PAUD*" dipublikasikan pada tahun 2018. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pembinaan di PAUD RA AT-Tamam. Meskipun rencana pembinaan telah disusun baik, terdapat disharmonisasi dalam komunikasi antar pembina, sehingga menghambat optimalisasi pelaksanaan program pembinaan, khususnya pada anak usia dini. Dalam konteks literatur, diperlukan suatu pendekatan khusus untuk membina anak usia 0-6 tahun karena

karakteristik mereka yang cenderung berubah dan sulit diatur. Materi psikospiritual yang penting untuk anak usia dini melibatkan nilai-nilai keislaman, seperti penanaman ketauhidan, jiwa saling tolong-menolong, kerjasama, dan kreativitas yang senantiasa berlandaskan nilai-nilai Islam. Meskipun mereka belum mencapai usia baligh dalam kaidah fiqih, anak-anak usia dini ini memiliki kemampuan beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan zaman yang semakin pesat.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah riset terdahulu menggunakan konsep psikospiritual secara luas sedangkan penelitian ini menggunakan konsep tasawuf akhlaki sebagai variabel bebas nya.

3. Artikel Jurnal yang disusun oleh, Asro & Erina dengan judul “*Aplikasi Nilai-nilai Tasawuf Perspektif Al-Ghazali dalam Kegiatan Belajar Mengajar*“ yang dipublikasikan pada tahun 2021. Hasil penelitian dari artikel jurnal tersebut menunjukkan bahwa: pertama, kesadaran orang tua terhadap tanggung jawab mereka dalam membimbing dan mendampingi perkembangan anak meningkat; kedua, sikap siswa menjadi lebih santun dan mampu menghargai guru serta lingkungan di sekitarnya; ketiga, siswa merasakan kegembiraan dan kenyamanan yang lebih ketika pembelajaran dan aktivitas mengaji; keempat, pencapaian dalam menghafal Al-Quran meningkat secara signifikan; kelima, guru menunjukkan tingkat kesabaran dan ikhlas yang lebih tinggi dalam memberikan pembelajaran kepada siswa.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah riset terdahulu memiliki populasi yang luas dimana subjek yang diteliti dari rentang fase kanak-kanak hingga fase remaja sedangkan penelitian ini berorientasi pada anak usia 5 hingga 7 Tahun terhadap perkembangan moral di variabel terikatnya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mannan dalam jurnal berjudul “*Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modernisasi*“ yang dipublikasikan pada tahun 2018. Hasil penelitian pada artikel tersebut mengindikasikan hakikat tasawuf adalah sebagai dimensi esoterik Islam yang berakar pada Al-Quran dan Hadis, sementara syariat mewakili dimensi eksoterik yang lebih kasat mata. Keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual merupakan suatu keharusan bagi setiap muslim. Tasawuf, sebagai salah satu cabang ilmu dalam Islam, menawarkan pendekatan yang komprehensif

untuk mencapai kesempurnaan spiritual. Oleh karena itu, disebut sebagai tasawuf akhlaki. Akhlak merupakan pilar utama dalam tasawuf, di mana tujuan utamanya adalah mencapai kesucian hati melalui praktik hidup sederhana. Tasawuf memiliki potensi besar untuk mengubah masyarakat menjadi lebih baik dengan menawarkan solusi alternatif bagi berbagai persoalan sosial yang dihadapi saat ini.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan.

5. Skripsi yang disusun oleh Rifda Nur Alifah tentang "*Pembentukan Kepribadian anak dengan Nilai Tasawuf Menurut Imam Al Ghazali*" dipublikasikan pada tahun 2022. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan perkembangan usia mereka dapat ditemukan dalam nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam kitab *Ayyuhal Walad*. Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan.
6. Skripsi yang disusun oleh Ayu Fadhilah dengan judul "*Peran Guru Dalam Pengembangan Moral Anak Usia Dini Di Raudhatul Afthal Darusalam Lampung Selatan*" dipublikasikan pada tahun 2022. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa peran guru dalam mengembangkan nilai-nilai moral anak adalah sebagai berikut: rutin memandu kegiatan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan sesuai dengan keyakinan untuk membiasakan beribadah, rutin membiasakan baris-berbaris secara tertib sebelum masuk kelas, Terprogram, menghafal surat-surat pendek dan menghafal hadis-hadis pendek dalam kegiatan sehari-hari. Keteladanan menjaga kebersihan diri, bersikap jujur dan bertanggung jawab. Memberikan bimbingan kepada anak agar anak menghormati guru, orangtua dan orang yang lebih tua dan memberi bimbingan agar anak mampu bersikap dalam antrian serta mau bekerjasama dengan teman yang lainnya untuk mengerjakan tugas. Dengan tingkat perkembangan nilai-nilai moral anak yang termasuk pada kategori kurang berkembang ada 3 orang anak dengan tingkat presentase 15%, kategori cukup

berkembang ada 7 anak dengan tingkat presentase 35% sedangkan kategori berkembang baik ada 8 anak dengan tingkat presentase 40% dan kemampuan anak dengan kategori berkembang sangat baik ada 2 anak dengan tingkat presentase 10%. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, melibatkan dua orang guru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumen analisis. Data dianalisis secara kualitatif menggunakan cara reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah riset terdahulu meneliti peran guru sebagai variabel bebas dalam pengembangan moral anak, sedangkan penelitian ini menggunakan konsep tasawuf akhlaki.

7. Skripsi yang disusun oleh Fitri Syayida Elok Faiqoh dengan judul *"Implementasi Pengembangan Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini di Kelompok TK-B Muslimat NU 1 Al-Hidayah Wajak"* dipublikasikan pada tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Pertama, perencanaan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini di kelompok B TK Muslimat NU 1 Al-Hidayah Wajak mencakup Sembilan aspek perkembangan yaitu, aspek moral dan agama, aspek kecerdasan memahami diri sendiri, aspek kecerdasan sosial, aspek kecerdasan bahasa, aspek kecerdasan matematika, aspek kecerdasan memahami ruang, kecerdasan memahami alam, aspek kecerdasan mengekspresikan gerak tubuh, aspek memahami musik dan dipadukan dengan kurikulum Paud 2013. Kedua, pelaksanaan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini di TK B Muslimat NU 1 Al-Hidayah Wajak dilakukan melalui pembiasaan, koordinasi wali murid dengan guru melalui whatsapp. Pengembangan nilai-nilai di atas adalah bentuk kolaborasi guru dan orang tua dengan model partnership atau shared responsibilities. Ketiga, hasil pengembangan nilai-nilai moral dan agama di TK B Muslimat NU 1 Al-Hidayah Wajak peserta didik kelompok B menjadi memiliki sikap akhlaqul karimah, memiliki sikap disiplin, sabar dan mandiri, mengenal agama yang dianut, mengenal enam aspek Rukun Iman, dan mengenal lima aspek rukun islam.

Perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan adalah riset terdahulu mengkaji pengembangan moral anak dalam konsep nilai agama secara umum sedangkan penelitian ini mengkaji berdasarkan konsep tasawuf akhlaki.

8. Artikel jurnal yang disusun oleh Roman, Abdul Aziz Wahab, Mummad Hifdil Islam dengan judul "*Konsep Tasawuf Imam Al-Ghazali Dari Aspek Moral Dalam Kitab Bidayatul Hidayah*" dipublikasikan pada tahun 2022. Temuan dari artikel ini menyimpulkan ajaran Tasawuf Imam Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah sebagai pedoman bagi setiap muslim setiap hari dalam melakukan kegiatan mulai dari bangun tidur sampai tertidur lagi. Ajaran tasawuf imam Ghazali sebagai pijakan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjahui larangannya dan melaksanakan segala perintahnya tanpa pamrih. Tasawuf imam Ghazali sebagai ajaran bagi kaum muda khususnya untuk menjaga dan meningkatkan moralitas sebagai generasi bangsa. Dengan mengingat pesan Imam Ghazali yang tertuang dalam kitab Bidayatul Hidayah untuk meningkatkan moralitas setiap pencari ilmu dan agar mendapat Hidayah dari Allah SWT.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah riset terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Library Research (Studi kepustakaan) sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan.

9. Artikel jurnal yang disusun oleh Nurul Anam dengan judul "*Pembelajaran Pendidikan Karakter Dalam Konteks Tasawuf Irfani-Akhlaqi*" dipublikasikan pada tahun 2018. Hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan, bahwa: pertama, pembelajaran pendidikan karakter adalah proses internalisasi dan pembudayaan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari ahlussunnah waljamaah; kedua, tujuan pembelajaran pendidikan karakter adalah untuk membentuk karakter jamaah dzikir manaqib yang pancasilais dengan berlandaskan pada nilai-nilai spiritual, sehingga jamaah bisa mengaplikasikan dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa dengan harapan agar mendapatkan barakah, syafaat Rasulullah, Idzin dan Ridho Allah SWT; ketiga, nilai-nilai pembelajaran pendidikan karakter meliputi nilai ketuhanan, zuhud/kesederhanaan, kemanusiaan, kebijaksanaan dan permusyawaratan, persatuan (*ukhuwah Islamiyah*) dan keadilan; keempat, implementasi pembelajaran pendidikan karakter dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: takhalli, tahalli dan tajalli.

Perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan adalah riset terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif

10. Artikel jurnal yang disusun oleh Ade Agusriani, Ulfani Rahman, Reski Aprianti Pratiwi, Bunga dengan judul "*Analisis Perkembangan Moral Anak TK B*" dipublikasikan pada tahun 2021. Hasil penelitian menjelaskan bahwa perkembangan moral anak di TK B RA Darul Ihsan belum berkembang optimal yang nampak dari perilaku anak yang kurang sopan, tidak mau menolong, berkata kasar. Pentingnya menstimulasi perkembangan moral anak bukan hanya melalui pengajaran nilai-nilai berbuat baik dan bermoral, tetapi harus didukung dengan proses pendidikan dan pembelajaran moral secara terintegrasi melalui pemberian teladan baik oleh orang tua, guru dan pihak sekolah melalui keteraturan hidup, berlatih disiplin melalui pembiasaan dan kegiatan lainnya.

Perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan adalah riset terdahulu menenganalisi perkembangan moral anak pada kelompok usia TK B sedangkan penelitian ini meneliti pengembangan moral anak usia 5-7 Tahun dengan konsep Tasawuf Akhlaki.

Selama pencarian, meskipun ada kesamaan dan perbedaan dalam metodologi dan aspek lainnya, tetapi teridentifikasi suatu kesenjangan penelitian yang belum tercakup dalam studi sebelumnya, yakni analisis terkait Penerapan konsep Tasawuf Akhlaki dalam Pengembangan Moral Anak Usia 5-7 Tahun.